

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di dunia ini memerlukan pendidikan dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dijalani oleh individu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keahlian, dan kapabilitas mereka. Pendidikan pada dasarnya usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹

Pendidikan secara substansi ialah keperluan pokok manusia sejak lahir sampai liang lahat.² Oleh karena itu, pendidikan merupakan tahapan yang selalu berulang sepanjang hidup seseorang. Pandangan umum mengenai pendidikan saat ini adalah bahwa pendidikan hanyalah suatu kegiatan yang berfokus pada transfer pengetahuan, tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual dan pengalaman yang dapat membentuk peserta didik. Oleh sebab itu, seharusnya ilmu itu harus diimbangi dengan akhlak yang mulia karna ilmu tanpa akhlak yang mulia mengakibatkan muncul kesombongan karna merasa memiliki ilmu tersebut.³

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 51.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1962, hal. 19.

³ Muhammad Kosim, *Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012. hal. 51.

Persoalan mengenai etika dan moralitas menjadi subjek yang signifikan dalam segala aspek kehidupan individu. Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.⁴ Program pendidikan tentang moral dan etika merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku positif pada siswa melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai pilar moral dalam kehidupan mereka. Hal ini dilakukan melalui metode pengajaran, arahan, dan praktik.

Pendidikan akhlak secara umum ada dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak itu meliputi akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup.⁵ Atau dapat dinyatakan sebagai panduan kewajiban dalam peran sebagai pribadi, bagian dari masyarakat, dan anggota umat. Gabungan ketiga elemen ini dalam konteks pendidikan Islam tidak bersifat tanpa landasan, melainkan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Globalisasi dan westernisasi semakin meluas di era saat ini dan mempengaruhi seluruh dunia. Nilai-nilai yang sebelumnya konsisten dengan tujuan tertentu berubah karena batasan-batasan semakin pudar. Pendidikan akhlak di era globalisasi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal

⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, 2005, hal. 37.

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral*, hal. 27-28

dengan konteks lokal, mengajarkan toleransi, kerjasama lintas budaya, serta mengembangkan kemampuan kritis dalam menghadapi isu-isu moral yang muncul dalam skala global.⁶ Nilai-nilai terkait budi pekerti, moral, dan etika juga menjadi tidak lagi dapat dianggap sebagai hal yang objektif karena mudah berubah. hubungan antara akhlak dan pendidikan di Indonesia menciptakan fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai luhur, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan masyarakat.

Pendidikan akhlak memiliki kaitan erat dengan aksiologi pendidikan, yang merupakan studi tentang nilai-nilai dan teori-nilai. Dalam konteks pendidikan akhlak, aksiologi berperan penting dalam membentuk pandangan mengenai nilai-nilai dan etika yang dihargai oleh masyarakat dan individu. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat pada setiap individu, dan aksiologi membantu menetapkan dasar filosofis yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan dalam proses tersebut. Di dunia yang terus berkembang dan kompleks seperti sekarang, hal ini menjadi semakin relevan dan signifikan.

Studi aksiologi dalam pendidikan akhlak sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Memahami nilai-nilai moral bukan hanya tentang mengajarkan konsep benar atau salah, tetapi juga mendorong internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran aksiologi dalam pendidikan

⁶ Nurcholish, Ahmad, *Islam, Nilai-Nilai Tradisional, dan Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2003, Hal. 1-15.

akhlak juga penting dalam menangani berbagai masalah sosial, seperti perilaku intoleransi, kekerasan, dan ketidakadilan. Melalui pendidikan akhlak, individu belajar untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dihasilkan oleh aksiologi, sehingga terbentuklah karakter yang berlandaskan pada dasar-dasar etika yang kuat.⁷

Pendekatan pendidikan akhlak sering kali dikaitkan dengan sumbangan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Banyak tokoh pendidikan yang berkontribusi pada perkembangan khazanah keilmuan, termasuk dalam bidang pendidikan akhlak. Pemikiran para filosof muslim dalam kajian pendidikan akhlak menjadi landasan penting dan relevan untuk pembinaan akhlak di zaman sekarang. Di antara cendekiawan muslim, terdapat dua tokoh, yaitu Syekh Muhammad Syakir dan Syekh al-Mawardi, yang memberikan perhatian besar dan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan akhlak.

Karya Syekh Muhammad Syakir yang bernama kitab *Waṣāyā Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah salah satu kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syekh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung.⁸ Contohnya dapat diilustrasikan dengan situasi di mana orang tua selalu berharap yang terbaik

⁷ Saptomo, Adi, *Akhlak Mulia dalam Perspektif Aksiologi*. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, 2005. hal. 19-29

⁸ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, Al-alawiyah, Semarang, 2005, hal. 03.

untuk anak-anak mereka. Dalam hal yang serupa, seorang pendidik yang berkualitas adalah seseorang yang selalu mendoakan dan berupaya untuk melihat kemajuan dan kebaikan dalam perkembangan anak didiknya, menjalin ikatan seperti seorang orang tua kepada anak kandung, dan mengaplikasikan pendekatan positif serta doa-doa yang penuh harapan.

Sebagai kontras dengan tokoh sebelumnya, Syekh al-Mawardi adalah seorang cendekiawan terkemuka dalam dunia pemikiran Islam pada masa keemasan peradaban Islam. Hal ini terverifikasi melalui karyanya yang terkenal, yaitu kitab *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*. Dalam buku tersebut, dipaparkan pandangan dan ide al-Mawardi mengenai Etika dan Akhlak secara terperinci. Menurut al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan hawa memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru.⁹ Oleh karena itu, proses pendidikan harus dirancang untuk terus melatih kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan. Selain itu, esensi dari pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan kemandirian serta mengeksplorasi identitas pribadi mereka secara bebas.

Signifikansi Kedua Tokoh Syekh Muhammad Syakir dan Syekh al-Mawardi merupakan dua tokoh penting dalam sejarah Islam. Syekh

⁹ Fadilla Gusti Ayu (Et Al), *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi Dalam Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, Jurnal Taushiah Fai Uisu Vol. 12, hal. 32

Muhammad Syakir dikenal sebagai seorang ulama dan pendidik Islam dari zaman modern, sementara Syekh al-Mawardi adalah seorang cendekiawan Islam dari zaman klasik. Kedua tokoh ini memiliki peran besar dalam pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam di masanya. Syekh Muhammad Syakir dan Syekh al-Mawardi hidup pada periode yang berbeda, yang berarti mereka memiliki latar belakang budaya, sosial, dan politik yang berbeda pula. Studi komparasi ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan mereka tentang pendidikan akhlak.

Perbedaan tingkatan dalam karya tulis, seperti yang mewakili pendidikan pemula dan pendidikan tingkat lanjutan, dapat diatasi dengan pendekatan aksiologi yang tepat. Dalam karya tulis yang ditujukan untuk pendidikan pemula, penekanan pada nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip mendasar menjadi kunci. Sementara itu, dalam karya tulis untuk pendidikan tingkat lanjutan, pendekatan aksiologi akan lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang alasan dan konsekuensi dari nilai-nilai yang diajarkan.¹⁰

Perbedaan tingkatan dalam kedua karya tulis ini masih dapat diatasi dan diseimbangkan dengan pendekatan aksiologi. Meskipun ditujukan untuk audiens yang berbeda, keduanya memiliki fokus pada pembentukan karakter dan perilaku yang bermoral. Pendekatan ini memungkinkan karya tulis yang ditujukan untuk pendidikan pemula tetap memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, sementara karya tulis untuk pendidikan

¹⁰ Munawar rahmat, *Filsafat akhlak*, Pustaka setia Bandung, 2012, hal. 8.

tingkat lanjutan tetap dapat disajikan dengan cara yang mudah dicerna namun tetap memberikan kompleksitas dan kedalaman dalam pemaparan nilai-nilai etika.

Kontribusi Studi komparasi ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih luas tentang berbagai metode, strategi, dan teori yang digunakan oleh Syekh Muhammad Syakir dan Syekh al-Mawardi dalam pendidikan akhlak. Hal ini dapat membantu pengembangan sistem pendidikan akhlak yang lebih efektif dan berdampak positif dalam masyarakat Islam. Dengan menggali perbandingan antara pandangan dan pendekatan pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dan al-Mawardi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan pentingnya pendidikan akhlak dalam masyarakat Muslim dan potensi kontribusinya bagi perkembangan sosial dan moral, dengan judul penelitian : **Pendidikan Akhlak Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Dan al-Mawardi (Sebuah Studi Komparasi).**

UNUGIRI

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan batasan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis akan mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana pendidikan akhlak menurut al-Mawardi?
3. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir dan al-Mawardi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir.
2. Untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut al-Mawardi.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir dan al-Mawardi.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu bentuk kontribusi intelektual bagi individu yang terlibat dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pandangan terhadap pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

- 1) Sebagai sarana untuk meluaskan wawasan terhadap Pendidikan akhlak

Kontribusi pemikiran penulis dalam mewujudkan tanggung jawab tri dharma perguruan tinggi melalui pelaksanaan kegiatan penelitian Bagi lembaga pendidikan

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi lembaga pendidikan baik dasar, menengah maupun agar pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan dalam membentuk akhlak mulia

b. Bagi masyarakat

Sebagai referensi yang menguraikan signifikansi pendidikan anak dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang merujuk pada pencapaian sasaran yang diinginkan, yakni membentuk individu yang memiliki identitas muslim yang utuh, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual, serta mampu mengabdikan segala tindakan dan usahanya dalam rangka meraih keridhaan Allah SWT.

c. Bagi praktisi pendidikan

Diharapkan bahwa laporan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan akhlak yang komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang baik tidak terbatas

pada lingkungan pendidikan formal saja, tetapi juga memerlukan upaya yang berkelanjutan di lingkungan keluarga dan komunitas.

E. Definisi Operasional

Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dan terencana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta membentuk karakter individu dalam rangka mengembangkan potensi mereka secara optimal.¹¹ Definisi ini menggarisbawahi kepentingan pendidikan sebagai sarana mengembangkan individu yang memiliki keterampilan unggul, moral yang baik, dan mampu bersaing dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya penting dalam membentuk karakter dan moral individu dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai etika, sikap positif, dan perilaku yang baik dalam interaksi dengan sesama serta lingkungan sekitar.¹² Pendidikan akhlak juga memiliki fungsi dalam membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat dan beretika dalam berbagai konteks kehidupan. Analisis mengenai pendidikan akhlak tidak hanya terkait dengan dimensi moral, tetapi juga mencakup aspek-aspek spiritual dan psikologis yang lebih dalam.

Kegelapan seringkali menghampiri dunia ini dengan godaan dan ketidakpastian, terbitlah cahaya dari halaman-halaman kuno yang membawa pesan suci tentang kearifan dan moral yang tinggi. "Kitab *Waṣāyā Al-Abaa' Lil Abnaa'*", terukir makna yang mendalam pada lembar-lembar yang telah

¹¹ Sutarso, D, *Pendidikan:Prosedur Mengajar Mengajar yang Baik*. Remaja Rosdakary,

¹² Sarwar, M, *Moral Education in Islam: A Comparative Study*. Journal of Education and Social Sciences, 10(2), 2018, hal, 65-72.

usang oleh waktu. Karya ini mengisahkan tentang pesan seorang guru yang bijaksana kepada para muridnya, tak hanya sebagai bekal ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai panduan yang membimbing melalui kerumitan kehidupan. Di setiap rangkaian kata, tersembunyi nilai-nilai yang mengajarkan tentang kesatuan diri, belas kasih, ketekunan, serta integritas. Tiap baris merupakan jalinan perasaan guru yang ingin menjalin benang kebajikan dalam setiap langkah yang bakal diambil oleh generasi penerus.

Kitab *Waṣāyā Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syeikh Syekh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Keterkaitan antara guru dan murid dapat diibaratkan seperti hubungan antara orang tua dan anak biologis. Perumpamaan ini muncul karena orang tua selalu berharap yang terbaik bagi anak-anak mereka, sebagaimana harapan seorang guru yang memerlukan kebaikan untuk siswanya. Seorang pendidik yang berkualitas akan merawat siswa dengan penuh perhatian, memberikan nasihat yang bijaksana, dan mengiringi dengan doa-doa yang tulus demi kemajuan mereka. Kitab ini selesai dikarang oleh Syeikh Syekh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H.¹³

Adāb al-Dunyā wa al-Dīn merupakan karya yang ditulis oleh al-Mawardi, seorang cendekiawan Islam yang eksis pada puncak kemegahan peradaban Islam, yaitu selama era Dinasti Abbasiyah. Al-Mawardi dikenal

¹³ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Toha Putra, Semarang, 2011. hal. 47.

sebagai sosok yang sangat berdedikasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan karyanya berupa *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, dalam kitab tersebut menjelaskan tentang konsep dan pandangan al-Mawardi mengenai ilmu, keutamaan ilmu, dan etika seorang murid terhadap guru agar bisa mendapatkan ilmu yang manfaat.¹⁴

Dalam buku "*Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*", al-Mawardi menguraikan tentang perilaku yang seharusnya dimiliki oleh para pencari ilmu agar dapat mengikuti teladan para ulama. Salah satu sikap yang sangat ditekankan adalah tawadu' atau sifat rendah hati, yang diyakini sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Orang yang memiliki sifat tawadu' akan diberi derajat yang lebih tinggi oleh Allah. Di sisi lain, sifat ujub atau kesombongan akan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah, dan orang yang sombong akan merasakan rendahnya derajatnya di hadapan Allah. Pada hakikatnya, sikap ujub dianggap sebagai karakter buruk yang tidak sesuai dengan ajaran ulama, yang lebih mengedepankan tawadu' dalam perilaku mereka.¹⁵

¹⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam-Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001. hal 25.

¹⁵ Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, Darul Kutub Al Islamiya, Beirut, 2013, hal 80.

F. Batasan Masalah

Menghindari perluasan cakupan yang tidak terkendali, peneliti membatasi dengan memfokuskan perhatian pada beberapa isu yang telah diidentifikasi, pembahasan akan diarahkan secara khusus ke dalam domain akhlak sosial dalam interaksi antar individu. Dengan melihat bagaimana pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan karakter dan perilaku yang baik menjadi kunci penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungan sosial manusia. Pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat memperkuat dan memandu individu dalam berinteraksi secara positif dan bermakna akan menjadi fokus analisis dalam kerangka nilai-nilai akhlak sosial dalam konteks interaksi antar individu.

G. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan Penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Nur Hamim (2014) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan Judul : “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali”.¹⁶ persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *library research* dan sama-sama meneliti dua tokoh pemikir tentang pendidikan akhlak, namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan. Adapun perbedaanya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2014.

- Penelitian terdahulu membandingkan pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali, sementara penelitian ini membandingkan pemikiran Syekh Muhammad Syakir dengan al-Mawardi. Ini merupakan perbedaan mendasar dalam pemilihan tokoh yang memiliki pandangan dan penekanan yang berbeda terkait pendidikan akhlak.
- Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan epistemologi (studi tentang pengetahuan) dalam menganalisis pemikiran tokoh-tokoh, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan aksiologi (studi tentang nilai dan etika) untuk melihat implikasi pemikiran dalam praktik pendidikan akhlak.
- Penelitian baru memiliki dimensi yang lebih kompleks dengan membandingkan pemikiran Syekh Muhammad Syakir dengan al-Mawardi, serta menyertakan berbagai pendekatan dan sumber yang beragam. Ini mengindikasikan tingkat analisis yang lebih mendalam dan komprehensif dalam mengkaji pendidikan akhlak.

1. Ani Lailaturrohmah, (2021) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang melakukan sebuah penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh al-Mawardi dalam *Kitab Adāb al-Dunyā wa al-Dīn* Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang."¹⁷ Meskipun ada kesamaan dalam pemilihan tokoh dan kitab yang diteliti, yaitu kitab "*Adāb al-Dunyā*

¹⁷ Ani Lailaturrohmah, "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Mawardi dalam Kitab Adāb al-Dunyā wa al-Dīn Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.*", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang, Malang, 2021.

wa al-Dīn", terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah:

- Penelitian terdahulu lebih terfokus pada perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang dan bagaimana konsep pendidikan akhlak al-Mawardi dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Sementara itu, penelitian baru lebih mengeksplorasi pendidikan akhlak secara umum, dengan perbandingan tokoh yang berbeda.
- Penelitian ini menggunakan pendekatan aksiologi (studi tentang nilai dan etika) dalam analisis pemikiran, sementara penelitian terdahulu lebih fokus pada konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dalam Kitab *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*.
- Penelitian ini menggunakan sumber literatur yang lebih luas dan beragam untuk mendukung analisis pemikiran tokoh-tokoh yang dibandingkan.
- Penelitian ini memiliki tujuan perbandingan yang lebih luas, seperti implikasi pemikiran dalam berbagai aspek kehidupan, sementara penelitian terdahulu lebih terfokus pada aplikasi dalam perilaku siswa.

2. Imran, Pada tahun 2021, seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, melaksanakan penelitian berjudul "Konsep Pemikiran Politik Syekh al-Mawardi Tentang Sistem Perwakilan (Studi: Pemilihan Ketua Dema Uin

Ar-Raniry Banda Aceh)."¹⁸ Penelitian terdahulu mempunyai kesamaan tokoh dengan peneliti yaitu Syekh al-Mawardi. terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah:

- Peneliti terdahulu membahas konsep pemikiran politik al-Mawardi berfokus pada sistem perwakilan dalam konteks pemerintahan, sementara peneliti membahas tentang pendidikan akhlak berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral individu.
- Peneliti terdahulu menggunakan kitab karangan al-Mawardi yang berjudul *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*. Sedangkan peneliti menggunakan kitab *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*
- Penelitian ini menggunakan pendekatan aksiologi (studi tentang nilai dan etika) dalam analisis pemikiran Pendidikan akhlak, sementara penelitian terdahulu lebih fokus pada Konsep Pemikiran Politik Syekh al-Mawardi Tentang Sistem Perwakilan (Studi: Pemilihan Ketua Dema Uin Ar-Raniry Banda Aceh)

H. Sistematika Pembahasan

Struktur analisis dari penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni:

1) Bagian Awal

Pada segmen awal, terdapat rangkaian elemen yang mencakup halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman

¹⁸ Imran, "Konsep Pemikiran Politik Imam Al-Mawardi Tentang Sistem Perwakilan (Studi: Pemilihan Ketua Dema Uin Ar-Raniry Banda Aceh)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021.

pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2) Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Kajian teori,
- Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.
- Bab IV Paparan data dan temuan penelitian, yang membahas tentang biografi tokoh.
- Bab V Pembahasan, yang membahas tentang analisis hasil penelitian
- Bab VI Penutup, yang berisi sebuah kesimpulan dan saran-saran.

3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.¹⁹

¹⁹ Abi Aufa, Ari, *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Unugiri 2022*, Bojonegoro, 2022, hal. 05.